



Representasi Budaya Baroque Prancis dalam Konten Promosi Wisata Château De Versailles pada Situs Resmi Chateauversailles.Fr

Raqie Malik Syah¹, Farida Amalia², Rika Widawati³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia, raqiesyah@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia, faridamalia@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia, rikawidawati@upi.edu

Corresponding Author: raqiesyah@upi.edu¹

Abstract: *This article examines the representation of French Baroque culture in digital media through an analysis of the official Château de Versailles website. The study is motivated by the growing role of official websites in shaping and communicating cultural heritage to global audiences. The research aims to analyze how Baroque culture is represented through visual and textual elements and to identify the representation strategies formed through their integration. A qualitative approach was applied using digital document analysis of curatorial texts, architectural and interior visuals, garden landscapes, and websites layouts. The findings reveal that Baroque culture is represented through monumental visuals, decorative ornaments, symmetrical compositions, dominant colour palettes, and curatorial narratives emphasizing grandeur, social hierarchy, and monarchical authority. The integration of visual and textual elements produces a cohesive and curated cultural representation. This study concludes that the official Château de Versailles website functions as a medium for constructing cultural meaning and Baroque identity within the context of digital cultural heritage.*

Keywords: *cultural representation, French Baroque, digital media, cultural heritage, Château de Versailles.*

Abstrak: Artikel ini membahas representasi budaya Baroque Prancis dalam media digital melalui situs resmi Château de Versailles. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting web resmi dalam menyampaikan dan membingkai warisan budaya kepada audiens global di era digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk representasi budaya Baroque melalui elemen visual dan tekstual serta mengidentifikasi strategi representasi yang dibangun dari integrasi keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen digital terhadap teks kuratorial, visual arsitektur dan interior, lanskap taman, serta tata letak visual situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Baroque direpresentasikan melalui visual monumental, ornamen dekoratif, komposisi simetris, palet warna dominan, dan narasi kuratorial yang menekankan kemegahan, hierarki sosial, serta legitimasi kekuasaan monarki. Integrasi visual dan teks membentuk representasi budaya yang

kohesif dan terkurasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa situs resmi Château de Versailles berfungsi sebagai media pembentukan makna dan identitas budaya Baroque Prancis dalam konteks warisan budaya digital.

Kata Kunci: representasi budaya, Baroque Prancis, media digital, warisan budaya, Château de Versailles.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan pilar penting dalam pengembangan industri pariwisata global karena bukan hanya menghadirkan hiburan semata, akan tetapi menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya suatu bangsa (Richards, 2018). Digitalisasi mengubah cara pandang masyarakat untuk mengakses informasi budaya melalui media daring yang mampu menjangkau audiens secara luas, cepat, dan tepat (Farmaki & Stergiou, 2022). Dalam konteks yang demikian, situs web resmi menjadi medium utama bagi institusi budaya untuk menghadirkan representasi warisan sejarah melalui tekstual dan visual yang terstruktur. Salah satunya yaitu situs resmi *Château de Versailles*, yang menyajikan konten warisan budaya Baroque Prancis melalui elemen visual dan tekstual sebagai narasi budaya kepada audiens global.

Budaya *Baroque* Prancis yang berkembang pada abad ke-17 sampai ke-18 tidak hanya dikenal lewat gaya arsitektur dan dekorasi yang kaya ornamennya saja, akan tetapi melalui simbolisme politik yang melekat erat dengan kekuasaan monarki absolut Louis XIV (Blunt, 1999; Honour, 2012). Karakteristik estetika *Baroque*, seperti kemegahan ruang, keseimbangan komposisi, detail ornamen, serta penggunaan simbol-simbol kekuasaan, menunjukkan bagaimana seni pada masa tersebut menjadi alat legitimasi politik. Representasi ini dapat terlihat secara jelas pada *Château de Versailles* yang kini menjadi salah satu ikon budaya Prancis dan warisan UNESCO. Di era digital, situs resmi *chateauversailles.fr* berperan penting dalam menyampaikan ulang simbolisme sejarah melalui penyajian visual dan naratif yang dikurasi.

Representasi budaya, (Stuart Hall, 1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar cerminan realitas, akan tetapi merupakan sebuah proses konstruktif di mana makna dibangun melalui simbol visual dan bahasa. Oleh karena itu, representasi budaya di media digital harus dipahami sebagai praktik diskursif yang melibatkan pemilihan, penonjolan, dan pengorganisasian elemen visual dan tekstual untuk menghasilkan makna tertentu (Van Leeuwen, 2005). Melalui struktur naratif dan representasi visualnya, ia membentuk kerangka pemahaman bagi audiens dalam memahami serta melihat budaya, sejarah, dan identitas suatu bangsa (Cloudry, 2003; Urry & Larsen, 2011).

Analisis visual dan tekstual menjadi pendekatan yang penting dalam mengkaji konstruksi representasi budaya pada media digital. Melalui elemen visual seperti komposisi gambar, fotografi arsitektur, sudut pandang, serta pemilihan objek, media dapat menciptakan makna estetik dan simbolik yang mengarahkan persepsi audiens terhadap nilai budaya (Kress & Van Leeuwen, 2006; Machin, 2007). Sementara itu, teks berperan sebagai pemakna yang memberikan kerangka interpretatif bagi visual, menjelaskan nilai budaya, konteks sejarah, hingga simbol di balik objek yang ditampilkan (Jewitt, 2009; Forceville, 2012). Interaksi kedua elemen ini menjadikan analisis visual dan tekstual sebagai pendekatan yang ideal dalam memahami strategi representasi budaya yang digunakan oleh situs resmi warisan budaya.

Kajian representasi budaya terhadap media digital juga semakin berkembang. (Sari, 2019; Kurniawan, 2018; Wulandari, 2021) situs resmi budaya selalu menonjolkan unsur teks serta visualnya untuk membangun narasi budaya yang dapat dipahami. Namun, penyajian digital kerap berpotensi menyederhanakan aspek sosial dan historis terhadap budaya akibat

kebutuhan promosi semata. Hal ini sejalan dengan (MacCannell, 1999; Greenwood, 1989) mengenai komodifikasi budaya, yang di mana proses elemen budaya dikemas ulang agar menarik bagi publik yang melihatnya sehingga keaslian nilainya dapat bergeser. Kajian representasi budaya dalam media digital harus memperhatikan secara detail bagaimana visual dan teks membangun narasi serta dapat digunakan untuk membangun narasi agar tetap menjaga keaslian nilai nilainya dan dapat mempengaruhi pemaknaan budaya.

Representasi visual juga memberikan kontribusi penting mengenai digital heritage dalam pemilihan visual terhadap situs warisan budaya yang menentukan narasi sejarah dibingkai dan dipahami (Zhao & Buchmann, 2021). Representasi visual pun membentuk persepsi publik terhadap keautentikan warisan budaya dalam situs museum digital (De Luca et al, 2022). Situs resmi Eropa cenderung mengonstruksi identitas budaya melalui visual dan narasi sejarah yang kuat serta terstruktur (Haldrup & Larsen, 2020). Hal tersebut menunjukkan representasi visual dan tekstual bukan hanya informatif saja, melainkan ada bentuk ideologinya karena membentuk makna budaya dalam perspektif global.

Etnolinguistik serta linguistik kultural dalam penelitian ini keduanya memandang bahwa bahasa sebagai bagian integral dari budaya. Bahasa di dalam teks tak dapat berdiri sendiri, namun memuat nilai, konsep budaya, serta skema kognitif masyarakat yang melatarbelakanginya (Duranti, 2010; Sharifian, 2017). Pemilihan istilah gaya bahasa, narasi, serta kategori leksikal yang terdapat pada situs resmi *chateauversaille.fr* mencerminkan cara budaya *Baroque* dapat dipahami, dihidupkan kembali, serta dikomunikasikan kepada khalayak publik. Hal ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami hubungan bahasa, budaya, dan konteks sejarah.

Penelitian ini dipandang penting karena untuk mengkaji budaya *Baroque* Prancis direpresentasikan melalui elemen visual dan tekstual pada situs resmi *chateauversailles.fr* karena melihat fenomena representasi budaya dalam media digital yang semakin luas dan berkembangnya kajian ilmiah terkait. Penelitian ini bukan hanya menilai kualitas keaslian representasi saja, akan tetapi menggambarkan strategi representasi visual dan naratif yang digunakan. Tujuannya mencakup: (1) menganalisis bagaimana budaya *Baroque* Prancis direpresentasikan melalui elemen visual dan tekstual pada situs resmi *chateauversailles.fr*; (2) mengidentifikasi unsur-unsur visual dan tekstual yang membangun narasi budaya; (3) menguraikan strategi representasi budaya yang terbentuk dari integrasi elemen visual dan tekstual. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup kedalam aspek penting yaitu bagaimana strategi penyajian elemen visual dan tekstual digunakan dalam merepresentasikan serta mempromosikan budaya *Baroque* Prancis melalui situs resmi *Château de Versailles*, serta bagaimana upaya situs resmi *Château de Versailles* dalam mempertahankan keaslian dan integrasi budaya. Demikian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian representasi budaya. Selain dari pada itu penelitian ini memperkaya kajian literatur nasional dan internasional mengenai konstruksi makna budaya dalam media digital, khususnya yang berkaitan dengan warisan budaya Eropa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menempatkan fenomena budaya sebagai sesuatu yang perlu dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap konteks, simbol, narasi, dan visual yang membentuk budaya, tentunya tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terukur. Fokus penelitian yaitu bagaimana budaya *Baroque* Prancis direpresentasikan dalam visual dan teks di situs resmi *chateauversailles.fr*. dalam penelitian ini, data yang dianalisis tidak berupa angka, melainkan berupa narasi, gambar, simbol, dan struktur visual yang membangun makna tertentu. Menurut pandangan Creswell penelitian kualitatif menjadi pijakan bahwa ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena budaya secara kontekstual, dengan memperhatikan hubungan antara teks, sejarah, serta sistem makna yang melatarbelakanginya (Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, data yang

dianalisis meliputi narasi kuratorial, gambar, bahasa visual, simbol-simbol dekoratif, serta struktur tata letak situs. Analisis semacam ini memerlukan kemampuan membaca data dan makna, bukan hanya sekadar menghitung frekuensi kemunculan data.

Hal ini sejalan dengan gagasan Hall (1997) mengenai representasi budaya. Hall menekankan bahwa makna tidak selalu bersifat tetap, melainkan makna selalu dihasilkan melalui proses interpretasi yang melibatkan produsen dan audiensnya. Dalam konteks *Versailles*, produsen representasi adalah lembaga resmi pengelola istana, sementara audiens atau pembaca representasi adalah masyarakat global yang mengakses situs *Versailles*. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang analitis untuk menilai bagaimana institusi budaya membingkai sejarah, estetika, serta simbolisme *Baroque* melalui strategi visual dan tekstual.

Penelitian ini juga menggunakan landasan multimodal Kress & Van Leeuwen (2021), yang memandang bahasa, gambar, warna, tata letak, serta simbol grafis sebagai mode komunikasi yang saling berinteraksi. Dengan kerangka ini pula, representasi budaya bukan hanya dipahami dari sisi naratif, tetapi juga dari cara elemen visual disusun untuk menciptakan kesan makna tertentu. Kerangka multimodal ini relevan karena situs resmi *Versailles* menampilkan artefak *Baroque*, komposisi ruang, arsitektur interior, serta teks kuratorial dalam satu kesatuan halaman web (Rose, 2016).

Desain penelitian bersifat deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana budaya *Baroque* direpresentasikan dalam media digital. Penelitian ini tidak mengubah atau memanipulasi variabel, melainkan menggambarkan fenomena representasi budaya dengan apa adanya, berdasarkan data yang tersedia di situs resmi *chateauversailles.fr*. Analisis dokumen digital digunakan sebagai metode utama (Bowen, 2009). Metode ini memungkinkan peneliti mengkaji teks, gambar, struktur visual, dan konteks kuratorial tanpa melakukan interaksi langsung dengan pengelola situs. Analisis dokumen digital sangat relevan dalam penelitian representasi budaya karena situs web bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk persepsi publik (Lievrouw & Livingstone, 2020).

Sumber data dipilih secara purposif, yaitu hanya bagian-bagian situs yang memuat elemen historis, estetis, dan simbolis dari budaya *Baroque*. Di antaranya yaitu dari halaman *Le Château*, *Galerie des Glaces*, *Histoire du Château*, *Les Appartements du Roi et de la Reine*, dan *Le Domaine de Versailles*. Sumber data meliputi teks naratif, deskripsi kuratorial, galeri foto, detail dekorasi arsitektural, serta elemen tata letak dan desain visual situs. Dikumpulkan melalui pencatatan, dan tangkapan layar.

Analisis data dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu analisis wacana tekstual dan analisis wacana visual/multimodal yang kemudian dipadukan dalam proses triangulasi makna. Analisis tekstual dilakukan dengan membaca bahasa dan narasi kuratorial dengan menggunakan pendekatan analisis wacana (Fairclough, 1995). Analisis ini mencermati bahasa, diksi, gaya penuturan, tema historis, serta pilihan representasi yang digunakan situs dalam menggambarkan *Baroque*. Kerangka representasi Hall digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana situs membangun makna mengenai Versailles sebagai pusat absolut monarki dan seni *Baroque* Eropa. Proses ini pula meliputi analisis terhadap struktur narasi sejarah, penonjolan nilai estetis dan simbolik, penekanan ideologis kejayaan monarki, serta cara situs menghubungkan masa lalu dengan identitas budaya Prancis kontemporer. Analisis Visual dilakukan menggunakan teori multimodal sosial-semiotik (Kress & Van Leeuwen, 2021). Analisis ini memeriksa bagaimana komposisi gambar, sudut pandang kamera, palet warna, cahaya, ornamen emas, serta simbol-simbol visual khas Baroque berkontribusi membangun citra budaya. Ruang seperti *Galerie des Glaces*, *Grands Appartements*, dan fasad istana dibaca sebagai gambaran yang bukan hanya estetis saja akan tetapi menjadi sarat makna politik dan simbolik.

Setelah analisis tersebut dilakukan, hasil keduanya dibandingkan melalui triangulasi teori untuk melihat konsistensi representasi antara teks dan visual (Denzin, 2018). Proses ini membantu mengidentifikasi pola representasi yang berulang, hubungan antara narasi historis dan estetika visual, serta bagaimana situs memadukan fungsi edukatif dan fungsi promosi wisata dalam menampilkan budaya *Baroque*.

Keabsahan data diperkuat melalui beberapa strategi. Yaitu penerapan triangulasi teori dengan melibatkan teori representasi budaya hall (1997), teori multimodal Kress & Van Leeuwen (2021), serta analisis wacana kritis Fairclough (1995) yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan ideologi. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan meminimalkan bias analisis seperti yang dikemukakan oleh Denzin (2018). Kedua, seluruh data bersumber dari situs resmi *Château de Versailles* sehingga keaslian dan otoritas informasi dapat dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip analisis dokumen digital (Bowen, 2009). Ketiga, peneliti melakukan keterlibatan intensif dengan data melalui pembacaan berulang terhadap teks, visual, dan elemen multimodal untuk menjaga konsistensi interpretasi, meningkatkan kredibilitas temuan, serta memperkuat ketajaman analisis selama proses penelitian (Creswell, 2018; Flick, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana budaya *Baroque* Prancis direpresentasikan melalui situs resmi *chateauversailles.fr* dengan menggunakan pendekatan kualitatif multimodal. Fokus analisis diarahkan pada empat elemen utama yakni visual arsitektur dan interior, palet warna, simbolisme dekoratif, dan narasi kuratorial yang menyertai tampilan visual. Data dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan halaman-halaman yang memuat unsur historis, estetis, dan simbolik, yaitu *Le Château*, *Galerie des Glaces*, *Histoire du Château*, *Les Appartements du Roi et de la Reine*, dan *Le Domaine de Versailles*. Analisis dilakukan melalui triangulasi teori, dengan memadukan perspektif representasi budaya (Hall, 1997), multimodalitas sosial-semiotik (Kress & Van Leeuwen, 2021), dan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995). Penggunaan triangulasi teori ini memungkinkan interpretasi elemen visual, teks, warna, serta simbol secara holistik dan menguatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan diperkuat oleh pijakan teoritis yang saling melengkapi.

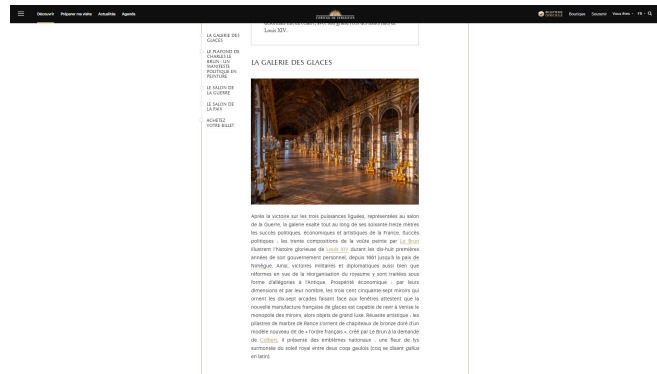


Sumber: *chateauversailles.fr*

Gambar 1. Halaman *Le Château*

Le Château menampilkan fasad istana yang monumental dan simetris, dengan titik fokus pada sumbu utama yang menegaskan hierarki dan dominasi visual. Sudut pandang frontal memperkuat kesan kemegahan, kontrol absolut, serta sentralisasi kekuasaan yang sejalan dengan filosofi absolutisme pada masa pemerintahan Louis XIV (Kress & Van Leeuwen, 2006). Warna krem dan putih terhadap fasad, dipadu dengan ornamen dekoratif

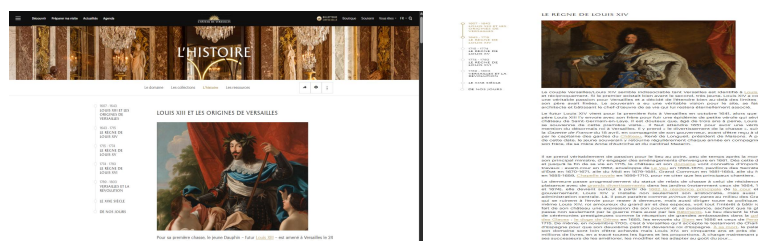
yang rapi, menegaskan keteraturan, kemurnian, dan estetika *Baroque*. Teks kuratorial di halaman ini menambah dimensi naratif, menyajikan informasi terkait sejarah pembangunan, fungsi simbolik, dan makna sosial. Fasad *Le Château* dibaca bukan hanya sebagai objek visual semata, namun juga sebagai medium komunikasi yang mengandung ideologi kekuasaan, prestise, dan legitimasi monarki.



Sumber: *chateaubersailles.fr*

Gambar 2. Galerie des Glaces

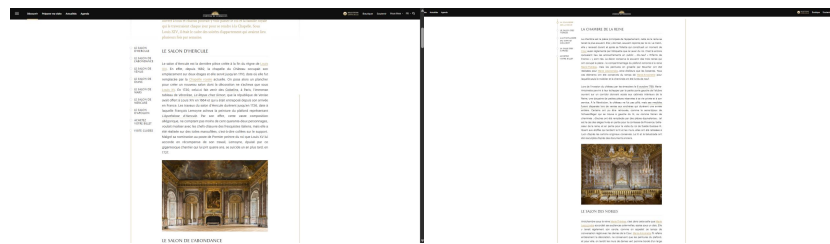
Pada halaman *Galerie des Glaces* menonjolkan interior istana yang penuh dengan ornamen emas, cermin besar, dan refleksi cahaya dramatis. Dominasi warna emas memberikan simbol kemewahan, prestise, dan otoritas monarki (Heller, 2009), sementara pencahayaan yang sangat dramatis ini memperkuat kesan simetri dan harmoni yang khas *Baroque*. Narasi kuratorial menekankan fungsi *Galerie des Glaces* sebagai ruang diplomasi dan peristiwa politik, sehingga visual dan teks saling berinteraksi membangun narasi multimodal yang terpadu. Dengan mengacu pada teori representasi Hall (1997), kombinasi ini dapat dibaca sebagai praktik produksi makna yang secara sadar membingkai budaya *Baroque* sebagai simbol kejayaan politik dan supremasi estetika Prancis pada abad ke-17. Triangulasi teori ini memperkuat interpretasi bahwa estetika yang ditampilkan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan pesan ideologis.



Sumber: *chateaubersailles.fr*

Gambar 3. Histoire du Château

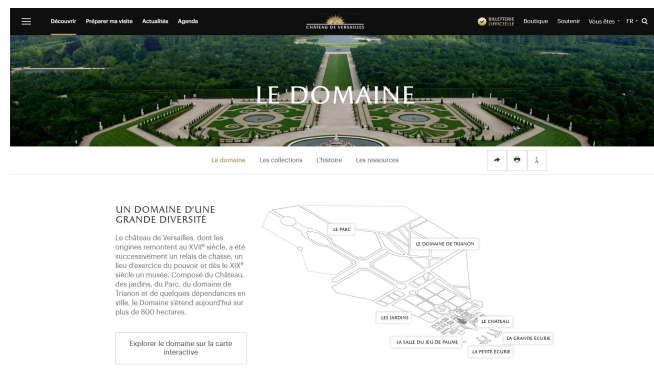
Histoire du Château menghadirkan narasi historis yang menekankan transformasi Versailles dari bangunan sederhana menjadi pusat kekuasaan monarki yang megah. Pemilihan diksi prestise serta keagungan monarki yang diperkuan oleh visual berupa ilustrasi arsitektur yang mengarahkan interpretasi audiens pada suatu narasi dominan tentang kejayaan dan kemegahan. Namun, absennya pembahasan mengenai konflik sosial, ketimpangan, konflik sosial, atau dinamika politik yang lebih kompleks menunjukkan adanya strategi kuratorial yang selektif. Dalam rangka analisis wacana kritis Fairclough (1995), praktik ini dapat dipahami sebagai upaya institusional dalam membangun wacana sejarah yang idealis dan terkurasi. Kombinasi teks dan visual pada halaman ini terbaca sebagai strategi representasi budaya yang menekankan estetika dan simbol kekuasaan, sekaligus meminimalkan narasi alternatif yang berpotensi mengganggu citra keagungan *Baroque*.



Sumber: *chateauversailles.fr*

Gambar 4. *Les Appartements du Roi et de la Reine*

Pada halaman *Les Appartements du Roi et de la Reine*, tata ruang yang elegan , dekorasi emas yang halus, serta perabotan mewah merepresentasikan hierarki sosial dan estetika aristokratik khas *Baroque*. visual interior tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi ruang, akan tetapi juga sebagai representasi simbolik status sosial dan relasi kekuasaan dalam lingkungan istana. Narasi kuratorial melengkapi visual dengan penjelasan mengenai fungsi tiap ruangan, aktivitas kerajaan, serta makna simbolik yang melekat pada elemen dekoratif. Palet warna emas dan krem yang dominan mempertegas kemewahan sekaligus keteraturan, mencerminkan nilai harmoni dan kontrol yang dijunjung dalam budaya *Baroque*. dengan mengacu terhadap teori multimodal dan representasi budaya, pengalaman audiens pada halaman ini dapat dipahami sebagai pengalaman multimodal yang kohesif, di mana visual dan teks bekerja secara sinergis untuk membangun pemahaman mengenai struktur sosial, nilai estetika, dan simbolisme aristokratik.



Sumber: *chateauversailles.fr*

Gambar 4. *Le Domaine de Versailles*

Sementara itu, halaman *Le Domaine de Versailles* menampilkan lanskap taman dengan komposisi perspektif aksial, garis lurus, serta pola geometris yang simetris. Tata lanskap ini mencerminkan filosofi *Baroque* mengenai dominasi manusia atas alam, di mana keteraturan ruang menjadi simbol kekuasaan dan kontrol raja. Teks kuratorial menegaskan makna tersebut dengan menyoroti peran taman sebagai ekspresi kekuatas politik dan estetika monarki. Penggunaan warna hijau, biru, dan nuansa netral tidak hanya menghadirkan kesan harmonis secara visual, tetapi juga mengkomunikasikan keteraturan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui triangulasi teori, lanskap *Baroque* dapat dibaca sebagai media simbolik dan edukatif, yang secara simultan menyampaikan nilai estetika, ideologi kekuasaan, dan identitas budaya Prancis.

Analisis Data

Berdasarkan triangulasi teori, beberapa pola representasi budaya *Baroque* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hierarki dan Kekuasaan

Elemen visual seperti fasad monumental *Le Château* dan interior *Galerie des Glaces* menekankan dominasi visual dan hierarki sosial. Hal ini selaras dengan konsep representasi budaya Hall (1997) bahwa makna budaya dikonstruksi melalui simbol dan tanda yang dibaca audiens. Pencapaian, simetri, serta ukuran ruang seolah menjadi metafora kekuasaan monarki absolut.

2. Kemewahan dan Prestise

Warna emas, ornamen dekoratif, dan cermin besar menegaskan prestise, kemewahan, dan juga status sosial. Menurut Heller (2009), warna emas dalam konteks budaya Barat kerap diasosiasikan dengan kemewahan dan otoritas. Kombinasi visual dan teks kuratorial memperkuat pesan bahwa *Baroque* merupakan budaya estetis sekaligus politik.

3. Kohesi Teks dan Visual

Narasi kuratorial selalu ditempatkan sebagai penguatan interpretasi visual, membimbing audiens untuk memahami makna simbolik disetiap elemen ruang. Misalnya, pada halaman *Histoire du Château*, narasi yang menekankan istilah kemegahan seperti *le chef-d'œuvre de sa vie, la gloire passe non seulement par la guerre mais aussi par les Bâtiments* yang membentuk kesan idealis, sementara ilustrasi dan dekorasi visual mendukung penekanan tersebut. Kombinasi ini menegaskan strategi representasi yang selektif, sejalan dengan pendekatan wacana kritis Fairclough (1995).

4. Kontrol atas Alam dan Harmonisasi

Lanskap *Le Domaine de Versailles* menunjukkan bagaimana manusia mengatur alam melalui simetri, perspektif aksial, dan pola geometris. Visual taman dan palet warna hijau-biru menekankan keteraturan dan harmoni, yang dipertegas melalui narasi kuratorial tentang penguasaan lanskap. Interpretasi ini menggunakan perspektif multimodal (Kress & Van Leeuwen, 2021), menunjukkan hubungan antara bentuk visual, warna, dan simbolisme dalam menyampaikan nilai budaya.

Integrasi Modalitas dalam Konstruksi Makna Budaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi budaya *Baroque* pada situs *Château de Versailles* dibangun melalui integrasi kompleks antara elemen visual, warna, simbolisme dekoratif, dan narasi kuratorial. Arsitektur, interior, dan lanskap berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan kemegahan, hierarki, dan kontrol monarki. Palet warna, khususnya emas, krem, putih, hijau, dan biru, memperkuat pesan simbolik yang berkaitan dengan kemewahan, keteraturan, dan harmoni.

Simbolisme dekoratif seperti ornamen, cermin, patung, dan tata ruang berperan sebagai tanda visual yang mengkomunikasikan status sosial, ideologi, dan nilai estetika *Baroque*. Sementara itu, teks kuratorial bertindak sebagai prangkat interpretatif yang membimbing audiens dalam memahami makna budaya secara selektif dan terarah.

Melalui triangulasi teori Hall (1997), Kress dan Van Leeuwen (2021), serta Fairclough (1995), dapat disimpulkan bahwa situs ini tidak sekadar menyajikan informasi sejarah atau visual estetis, melainkan secara aktif membangun identitas budaya *Baroque* dalam format digital. Representasi yang dihasilkan bersifat kohesif, edukatif, dan imersif, sekaligus menunjukkan bagaimana institusi budaya memanfaatkan multimodalitas untuk mempertahankan, mempromosikan, dan membingkai warisan budaya *Baroque* Prancis bagi audiens global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *Baroque* Prancis direpresentasikan secara terstruktur dan strategis melalui integrasi elemen visual dan tekstual pada situs resmi *chateau versailles.fr*. representasi tersebut dibangun melalui arsitektur monumental, interior

berornamen, lanskap simetris, serta narasi kuratorial yang secara konsisten menekankan kemegahan, hierarki sosial, dan legitimasi kekuasaan monarki absolut. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk representasi budaya *Baroque* dalam media digital dapat dijawab secara empiris melalui temuan visual dan naratif yang saling menguatkan.

Unsur visual berperan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai estetika dan ideologi *Baroque*, sementara teks kuratorial berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang mengarahkan pemaknaan audiens secara selektif dan kohesif, di mana situs tidak hanya menyajikan informasi sejarah, akan tetapi secara aktif membingkai identitas budaya *Baroque* Prancis bagi audiens global. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dalam mengidentifikasi unsur pembangun narasi budaya serta strategi representasi yang terbentuk dari hubungan multimodal.

Penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan kualitatif multimodal dalam kajian representasi budaya digital. Kontribusi penelitian ini bagi bidang ilmu secara umum, termasuk pengembangan sistem informasi budaya dan media digital, terletak pada penekanan pentingnya integrasi visual, teks, dan struktur naratif dalam perancangan platform digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu menyampaikan makna budaya secara akurat, sistematis, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Blunt, A. (1999). *Art and architecture in France, 1500–1700*. Yale University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Couldry, N. (2003). *Media rituals: A critical approach*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- De Luca, E., Veronese, L., & D'Andrea, A. (2022). Digital museums and authenticity: Visual narratives and heritage representation. *Museum Management and Curatorship*, 37(3), 305–322. <https://doi.org/10.1080/09647775.2021.1955102>
- Denzin, N. K. (2018). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Duranti, A. (2010). Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium. In *A companion to linguistic anthropology* (pp. 1–28). Wiley-Blackwell.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Farmaki, A., & Stergiou, D. (2022). Digital transformation in cultural tourism. *Journal of Tourism Futures*, 8(2), 200–214. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2021-0093>
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Forceville, C. (2012). *Multimodal metaphor*. De Gruyter Mouton.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (pp. 171–185). University of Pennsylvania Press.
- Haldrup, M., & Larsen, J. (2020). Tourism, performance and the everyday: Consuming the orient. *Tourist Studies*, 20(2), 125–142. <https://doi.org/10.1177/1468797619893180>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Heller, E. (2009). *Psychology of color: How colors affect feelings and reason*. Springer.
- Honour, H. (2012). *Neo-classicism*. Penguin Books.
- Jewitt, C. (2009). *The Routledge handbook of multimodal analysis*. Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.

- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2021). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Bloomsbury Academic.
- Kurniawan, A. (2018). Representasi budaya dalam media digital pariwisata Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 145–160.
- Lievrouw, L. A., & Livingstone, S. (2020). *Handbook of new media: Social shaping and social consequences* (Updated ed.). Sage Publications.
- MacCannell, D. (1999). *The tourist: A new theory of the leisure class* (3rd ed.). University of California Press.
- Machin, D. (2007). *Introduction to multimodal analysis*. Hodder Arnold.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage Publications.
- Sari, D. P. (2019). Narasi visual dan teks dalam promosi warisan budaya berbasis digital. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 45–60.
- Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins.
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The tourist gaze 3.0*. Sage Publications.
- Van Leeuwen, T. (2005). *Introducing social semiotics*. Routledge.
- Wulandari, R. (2021). Representasi warisan budaya dalam situs museum digital. *Jurnal Media dan Budaya*, 6(2), 89–104.
- Zhao, S., & Buchmann, A. (2021). Visual storytelling and digital heritage tourism. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100813. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100813>